



Potensi Budaya Menjadi Unggulan Desa Wisata Di Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara

(Penelitian Tentang Potensi Ragam Budaya Lokal Bagi Daya Tarik Pariwisata)

Rahmad Purwanto W¹ Christine Diah W² Endang Swastuti³

¹⁻³ FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis : rachmad-purwanto@untagsmg.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to describe the potential of various traditions and culture of the community as superior tourism in addition to natural potential, coastal tourism and small islands in the Karimunjawa Islands which are administratively in the Karimunjawa sub-district. The diversity of cultural arts, house buildings and philosophies, traditional customs, marriage and traditional technology in society is a potential for excellence, cultural wealth both in the form of objects and intangible culture (folklore, mythology, stories, pencak silat, sound arts and religious rites, especially religion Islam). Likewise, the development of the creative economy (local culinary, processed staple foods and others). This superior potential is a complement to the development of village tourism in Karimunjawa for both domestic and foreign tourists.*

Keywords: *Development Of Cultural Tourism; Cultural Traditions And Creative Economy*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan potensi ragam tradisi dan budaya masyarakat sebagai unggulan wisata selain potensi alam, wisata pesisir dan pulau-pulau kecil di Kepulauan Karimunjawa yang secara administratif kecamatan Karimunjawa. Kebhinekaan ragam sebagaimana warisan budaya tak benda adalah seni budaya, bangunan rumah dan falsafahnya, adat tradisi, perkawinan serta teknologi tradisional dalam masyarakat menjadi potensi unggul, kekayaan budaya baik bersifat benda maupun budaya tak benda (cerita rakyat, mitologi, cerita, pencak silat, seni suara dan ritual keagamaan terutama Agama Islam). Demikian pula pengembangan ekonomi kreatif (kuliner lokal, olahan pangan pokok dan lainnya). Potensi unggul tersebut menjadi pelengkap dalam pengembangan wisata desa di Karimunjawa baik bagi wisatawan Nusantara dan wisatawan mancanegara.

Kata Kunci : Pengembangan Wisata Budaya; Tradisi Budaya Dan Ekonomi Kreatif

1. PENDAHULUAN

Pengembangan budaya daerah terkait dengan meningkatkan daya tarik wisata menjadi kebijakan strategis bagi pengembangan desa wisata dan kawasan pariwisata perdesaan berbasis budaya local dikelola secara berkelanjutan seperti Kepulauan Karimunjawa di Kabupaten Jepara. Arah kebijakan tersebut berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Perpres Nomor 72 tahun 2007 tentang Pengesahan Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Takbenda yang sangat potensial di masyarakat perdesaan di negara kita. Budaya takbenda berdasarkan pedoman tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima (5) kategori yaitu : (1) Tradisi lisan dan ekspresi (dapat berupa bahasa, puisi, cerita rakyat, mantra, doa, nyanyian, peribahasa, teka teki, pertunjukan dramatik, dan lain-lain); (2) Seni pertunjukan (dapat berupa seni tari, seni

suara, seni musik, seni teater, dan seni gerak); (3) Adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan (dapat berupa upacara tradisional, hukum adat, sistem organisasi sosial, sistem kekerabatan tradisional, sistem ekonomi tradisional, dan perayaan tradisional); (3) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta (meliputi pengetahuan mengenai alam, kosmologi, kearifan lokal, dan pengobatan tradisional) dan (5) Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional (dapat berupa teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, transportasi tradisional, dan senjata tradisional). Dengan demikian maka system budaya dapat berupa segenap hasil karya kelompok masyarakat yang telah menjadi jatidiri dan tradisi dalam masyarakat. Sebagai contoh dari warisan budaya yang telah dikenal secara internasional antara lain Seni Pertunjukkan (Wayang Kulit, Wayang Orang (Jawa Tengah), Debus (Banten); Senjata Tradisional (keris, tombak), Bahasa dan Ekpresi Lisan (Geguritan, Pantun dan Peribahasa); Teknologi Tradisional (Seni Ukir, Seni Pahat, Alat-Alat Pertanian, Alat Pertukangan) dan Pengelolaan Lahan dan Lingkungan Hidup (Subak dan Pranoto Mongso) menarik wisatawan nusantara dan manca negara sebagai kekayaan budaya takbenda.

Pengembangan desa wisata erat kaitannya dengan potensi desa, kekayaan budaya dan keterampilan dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja (termasuk kelompok lanjut usia yang tetap berkarya) dan pengembangan potensi ekonomi perdesaan termasuk potensi ekonomi kreatif (terutama olahan pangan dan hasil pertanian, ikan, rumput laut, kuliner lokal dan olahraga tradisional, seni suara dan ritus upacara dan sedekah laut). Keunikan dan keunggulan potensi alam, pesisir berpasir putih, diving dan snorkling telah dikenal luas di kalangan wisatawan nusantara dan mancanegara terutama wisatawan petualangan menjadi unggulan wisata Jawa Tengah, sehingga wisata Karimunjawa identik dengan pesisir, laut, pasir putih dan jelajah pulau-pulau kecil serta memancing di laut.

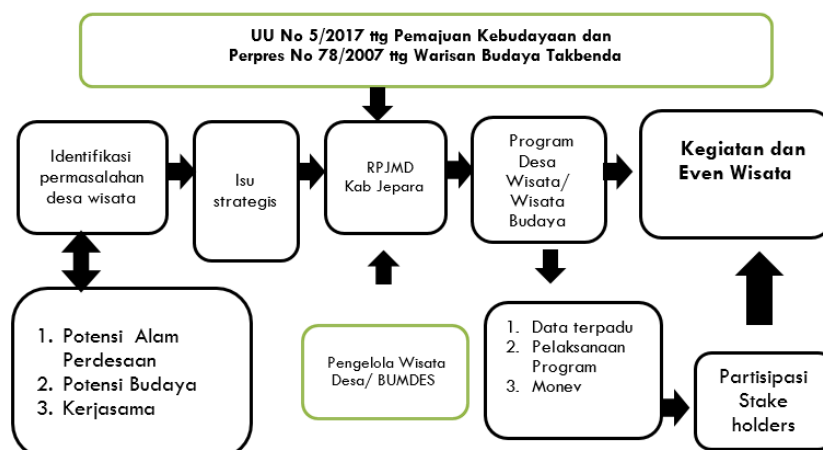
Potensi unggulan budaya yang bersifat unik dan telah menjadi jatidiri masyarakat Karimunjawa bersendikan ciri khas tradisi sosial, mitologi, norma yang berbasis suku dan kepercayaan terutama Agama Islam, kelembagaan sosial budaya berdasarkan ikatan sosial, teknologi tradisional sesuai mata pencaharian dan kondisi geografis pesisir dan laut. Terdapat tujuh suku bangsa yang menempati empat desa dan menjalani ragam kegiatan sosial ekonomi dan ikatan persaudaraan di Kepulauan Karimunjawa yang secara administratif dinamakan Kecamatan Karimunjawa. Mereka adalah penduduk asli dan pendatang yang telah membentuk Masyarakat Bhineka Tunggal Ika yang kompak, rukun dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Masyarakat Karimunjawa terdiri dari tujuh (7) suku

bangsa yaitu : (1) Suku Jawa, (2) Madura, (3) Bugis, (4) Buton, (5) Bajo, (5) Mandar, (6) Tionghoa dan (7) Suku Minangkabau dengan masing-masing adat, tradisi dan budaya yang khas dari suku asli dan daerah asalnya. Masyarakat tersebut tersebar di empat (4) desa dan terdiri dari 27 pulau. Secara administratif terdiri dari (1) Desa Karimunjawa sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi lokal, (2) Desa Kemojan, (3) Desa Parang dan (4) Desa Nyamuk sebagai desa administratif yang memiliki oronomi dan kewenangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 2024 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

2. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup pelestarian dan pengembangan budaya takbenda meliputi (1) Tradisi lisan dan ekspresi; (2) Seni pertunjukan (3) Adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan di Tingkat komunitas masyarakat; (3) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai kearifan local dan (5) Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional (dapat digali dan dikaji teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, transportasi tradisional, dan senjata tradisional yang telah menjadi bagian perkembangan masing-masing komunitas dari tujuh suku bangsa di Masyarakat Karimunjawa.

Kondisi dan budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang di empat desa Kecamatan Karimunjawa tumbuh berkembang dan dilestarikan di masing-masing komunitas budaya secara integral telah tumbuh dan berkembang menjadi jatidiri masyarakat menarik untuk dikembangkan berdasarkan alur pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2 Alur Pemikiran Kajian Budaya sebagai Unggulan Desa Wisata di Karimunjawa

Dalam kerangka kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Jepara dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Jepara utamanya terkait dengan pembangunan kebudayaan, kepariwisataan dan ekonomi kreatif serta menumbuhkan minat masyarakat dalam pelestarian budaya takbenda dengan melibatkan segenap pemabngku kepentingan pembangunan daaerah di Kabupaten Jepara termasuk kalangan dunia usaha dan perguruan tinggi yang memiliki kepedulian pelestarian, dokumentasi dan pengkajian kekayaan budaya lokal terkait dengan beragam kehidupan masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data dalam kajian budaya dan hubungannya dengan pengembangan desa wisata di Kepulauan Karimunjawa secara ringkas dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Kategori	Uraian
1	Pengamatan	Pengamatan dilaksanakan terkait pengumpulan data tentang bangunan, rumah adat, lingkungan pemukiman suku Bajo, mandar dan Madura serta rumah di pesisir dan diatas air.
2	Wawancara mendalam	Pengamatan dilaksanakan terkait pengumpulan data tentang bangunan, hubungan sosial masyarakat dan lembaga desa pengelola seni budaya dan wisata
3	Dokumentasi	Dokumentasi dilaksanakan mengumpulkan data sekunder dari data statistik desa, kependudukan, obyek budaya dan data desa wisata dan kunjungan wisata.

Identifikasi data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dan dibutuhkan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kebutuhan Data Yang Diperlukan

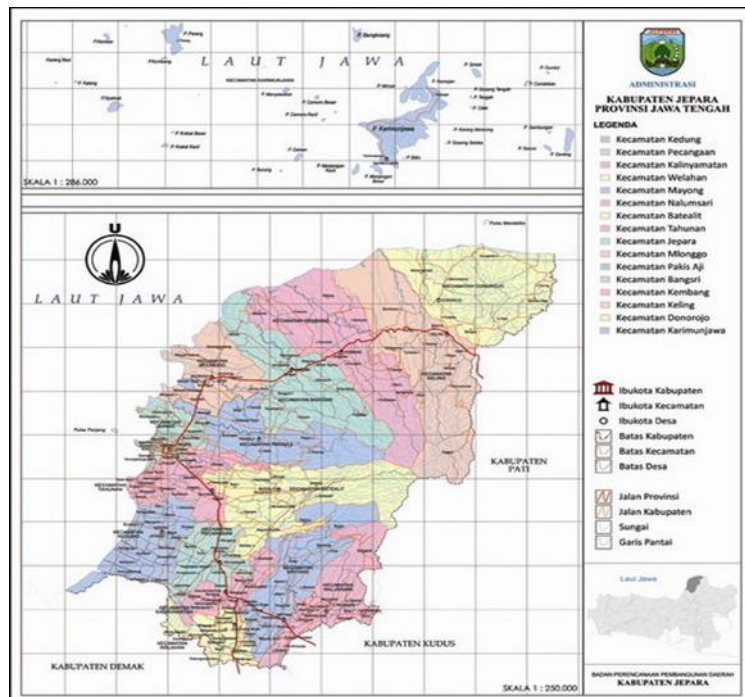
No	Kategori	Uraian
1	Data primer	<ul style="list-style-type: none"> • Dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara untuk wawancara mendalam. • Checklis untuk isian hasil pengamatan lapangan oleh asisten peneliti dan foto.
2	Data sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dari data statistik desa, kependudukan, obyek budaya dan data desa wisata dan kunjungan wisata. • Dokumentasi perayaan, ritus dan upacara adat dan hari besar.

Sedangkan tekni analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan mendekripsikan hasil pengamatan, wawancara dan analisis data sekunder.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1 Potensi Wisata Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil serta Aksesibilitas

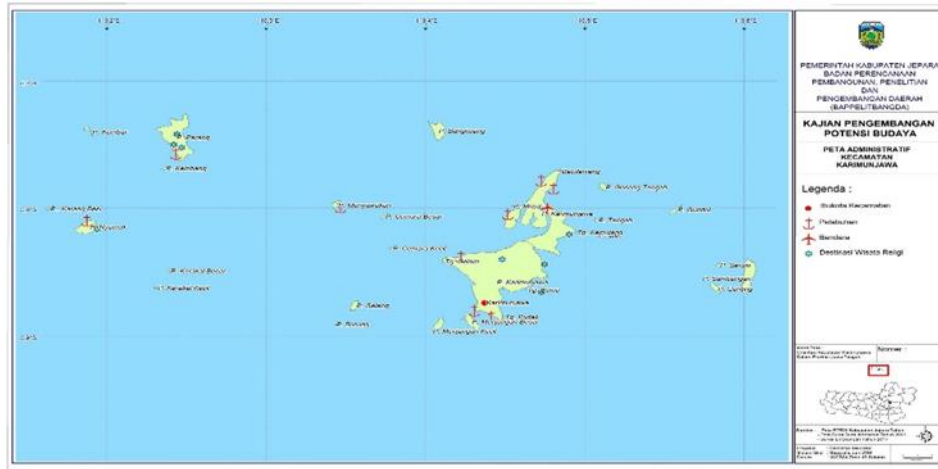
Kepulauan Karimunjawa secara geografis merupakan kawasan strategis sejak zaman Kerajaan Demak, terletak di Laut Jawa lebih kurang berjarak sejauh 90 Km laut dari Ibukota Jepara dapat dicapai dengan dengan kapal laut dilayani kapal cepat MV Kartini (waktu tempuh 3 jam) dan Ferry MV Siginjai (waktu tempuh 5 – 6 jam perjalanan laut) dan terdapat lapangan udara perintis bernama Dewandaru (sejak masa Pandemi Covid 19 sampai sekarang belum terayani penerbangan kembali). Luas Kepulauan Karimunjawa sebesar 107.225 ha, terdiri lautan seluas 100,105 dan daratan seluas 7.120 ha yang tersebar dalam 27 pulau dengan wilayah pesisir dan pasir putih disemua wilayah pantainya. Luas daratan Karimunjawa terbagi menjadi dua (2) yaitu lahan persawahan seluas 18 ha (tadah hujan) dan lahan kering/tegalan seluas 7.102 ha serta hutan negara sebesar 28,47% terdapat di Desa Karimunjawa dan Desa Kemojan. Penggunaan lahan terluas kedua adalah bangunan rumah tinggal, perkantoran dan sekolah serta hotel/ penginapan sebesar 26,32%. Gambaran peta Kepulauan Karimunjawa dikemukakan sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Peta Adiministrasi Kabupaten Jepara

Wilayah Kepulauan Karimunjawa terdiri 27 unit pulau dengan lima (5) pulau terbesar yang berpenduduk yaitu : Pulau Karimunjawa, Pulau Kemojan, Pulau Parang, Pulau Nyamuk dan Pulau Genting telah memiliki jaringan jalan dan penerangan listrik yang

baik dalam penyelenggaraan pariwisata dan kehidupan masyarakat desa. Peta administrasi adalah sebagai berikut :



Gambar 3.2

Desa Karimunjawa merupakan desa terluas 4.624 ha dan pusat pemerintahan, aktivitas perekonomian dan kegiatan sosial budaya di Kecamatan Karimunjawa dan Desa Nyamuk desa terkecil dengan luas sebesar 139 ha terletak satu jam perjalanan dengan *speed boat* dari Desa Karimunjawa.

Tabel 3.1 Pembagian Administratif Desa di Kecamatan Karimunjawa

No	Desa	Luas (Ha)	Jml RT	Jml RW	Rumah Tangga (unit)
1	Karimunjawa	4.624	24	6	1.378
2	Kemojan	1.626	20	5	704
3	Parang	731	6	2	397
4	Nyamuk	139	4	2	202

Sumber : Kec. Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2022

Penduduk Karimunjawa (2023) sebanyak 10.116 jiwa, sebagian besar penduduk adalah laki-laki 5183 (51,23%) jiwa dan perempuan sebanyak 4.933 (48,77%). Berdasarkan kelompok usia penduduk maka sebagian besar kelompok usia produktif (15- 64 tahun) sebanyak 7.001 jiwa (69,20%), kelompok belum produktif (0 – 14 tahun) sebanyak 2.535 jiwa (25,07%) dan kelompok tidak produktif (> 65 tahun) sebanyak 580 jiwa (5,73%). Desa dengan penduduk terbanyak di Desa Karimunjawa sebanyak 4.898 jiwa yang menjadi pusat pemerintahan dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Desa Nyamuk sebanyak 575 jiwa.

3.2 Suku-Suku Bangsa dan Sub Kultur Budaya

Di Kepulauan Karimunjawa secara administratif merupakan Kecamatan Karimunjawa terdiri dari empat desa administratif didiami oleh tujuh (7) suku bangsa yang pada umumnya telah dinamakan masyarakat Karimunjawa. Tujuh (7) suku bangsa tersebut adalah (1) Suku Jawa, (2) Madura, (3) Bugis, (4) Buton, (5) Bajo, (5) Mandar, (6) Suku Tionghoa dan (7) Minangkabau yang secara bersama-sama dinamakan masyarakat Karimunjawa. Masing-masing suku bangsa di Karimunjawa memiliki identitas suku, adat istiadat dan tradisi yang khas berasal dari asal suku asli dan daerah asal masih bertahan di tempat tinggal mereka di empat desa tersebut.

Dinamika perkembangan dan pergaulan sosial kemasyarakatan, pertemuan antar etnis dan kelompok telah melahirkan “tata kelola budaya masyarakat” yaitu Masyarakat Karimunjawa telah terjadi percampuran antar etnis menjadi identitas “masyarakat Karimunjawa yang baru”. Dalam perkembangannya Kepulauan Karimunjawa menjadi pusat wisata nasional (*eco culture tourism*) maka mereka telah terintegrasi dengan masyarakat nasional dan mengenal pergaulan internasional baik langsung maupun melalui media massa (termasuk media sosial). Masyarakat telah terbiasa dengan wisatawan baik mancanegara dan wisatawan nusantara. Dan harus diakui bahwa tata sosial ekonomi masyarakat Karimunjawa telah tergabung dalam sistem perekonomian nasional demikian pula umumnya gaya hidup masyarakat telah tergabung dalam arus perkembangan wisata nasional. Karimunjawa telah menjadi etalase wisata Kabupaten Jepara dan ekonomi wisata nasional sebagaimana arahan kebijakan pembangunan pariwisata Jawa Tengah.

Penduduk Karimunjawa berdasarkan mata pencaharian sebagian besar bekerja sebagai nelayan, baik nelayan tangkap dan usaha budidaya, pertanian dan pelaku usaha perdagangan dan usaha lain terkait dengan pariwisata. Nelayan bertempat tinggal di lima (5) pulau besar yaitu Pulau Nyamuk, Parang, Genting, Karimunjawa dan Pulau Kemujan. Kelompok nelayan budi daya dengan usaha perikanan keramba apung yang menghasilkan ikan kerapu, kerapu tikus, kakap dan tambak udang. Nelayan penangkap ikan terutama menangkap ikan karang, ikan permukaan, lobster dan udang, dan teripang. Dalam masyarakat umumnya berlaku dan masih dilaksanakan pantangan lokal seperti hari Jumat atau hari pantangan kelompok masyarakat tidak melaut telah menjadi kebiasaan dari komunitas tersebut.

3.3 Kekayaan Budaya dan Kearifan Lokal dan Daya Tarik Wisata

Ragam budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam, menurut Clifford Geertz (1981) terdapat lebih dari 300 suku bangsa dan terdapat sebanyak 250 bahasa daerah yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan masyarakat kita memiliki potensi dan kekayaan budaya beragam sebagai jati diri bangsa. Budaya daerah dapat dikelompokkan berdasarkan kondisi geografis, mata pencaharian penduduk yang beragam tradisi dan sistem sosial budaya yang berbeda-beda pula (Geertz, 1981), yang membawa kehidupan masyarakat kita bertahan secara dimanis (kenyal/liat) dari gangguan separatisme dan gerakan radikal yang berupaya memecah belah wilayah dan solidaritas bangsa secara nasional.

Keberagaman suku-suku bangsa dan budaya daerah yang masing-masing memiliki dan melestarikan tradisi serta adat istiadat yang menjadi puncak-puncak budaya nasional pada umumnya (Koencaraningrat, 2006). Masyarakat Karimunjawa memiliki potensi dan ragam budaya daerah baik yang berwujud maupun yang bersifat tak benda menjadi ciri khas dan jatidiri masyarakat yang adi luhung. Memang, sebagian besar penduduk adalah Suku Jawa dan bagian terbesar penduduk memeluk Agama Islam. Maka tradisi sosial dan tata kelola kelembagaan masyarakat bertumpu pada ajaran dan norma dalam Agama Islam. Namun suku-suku bangsa yang ada sangat toleran tidak menjadikan tradisi dan norma sosial dari suku-suku yang lain tetap hidup dan berkembang baik. Sebagai contoh bahasa sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan wisatawan dan bahasa dalam pendidikan di sekolah.

3.4 Tradisi, Ritus dan Upacara Adat

Tradisi dan budaya masyarakat Karimunjawa bersendikan pada tradisi suku bangsa, kebiasaan terkait erat dengan mata pecaharian serta ajaran Agama Islam dan kebiasaan masyarakat Jawa. Tempat ibadah terbanyak adalah 21 unit musholla, 4 unit mesjid dan 1 unit gereja, tempat ibadah menjadi pusat aktivitas keagamaan dan kumpulan kelompok masing-masing. Lembaga keagamaan menjadi lembaga sosial penting bagi masyarakat secara umum. Masjid dan mushola menjadi tempat berlatih rebana, aktivitas mengaji dan pembahasan Al Qur`an dan wadah kegiatan sosial-kemasyarakatan lainnya. Toleransi dan saling menghargai nilai-nilai solidaritas, nilai sosial keagamaan dan toleransi antar kelompok, menjaga hubungan baik antar suku, terutama terkait dengan tradisi *“siapa yang menjalin silaturahmi, akan dilimpahkan keselamatan dan rezeki.”* Hidup, rezeki dan keselamatan adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa telah menjadi panduan hidup dalam masyarakat warga (civil society).

Adat, tradisi, ritus, perayaan yang diselenggarakan setiap tahun, antara lain yaitu : Haul Sunan Nyamplungan, Upacara Barikan atau Barikan Kubro, Upacara Lomban, Sedekah Bumi. Demikian pula masyarakat Karimunjawa masih melaksanakan selamatan, antara lain selamatan tujuh bulanan (kehamilan), kelahiran dan pemberian nama kepada bayi, upacara pelepasan perahu ke laut, selamatan pelepasan mendirikan rumah dan lain-lain. Upacara dan selamatan pada intinya merupakan ungkapan syukur atas keselamatan, limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa.

3.5 Tradisi Lisan dan Ekspresi Budaya

Komunikasi dalam “bahasa ibu” (bahasa Madura, bahasa Bugis dipergunakan dalam percakapan dalam lingkungan keluarga batih atau keluarga besar) telah lama berlangsung dan menjadi kekayaan budaya tak benda masyarakat. Bagaimanakah dengan bahasa ibu atau bahasa asli dari suku-suku bangsa di Karimunjawa? Tetap ada dan dipergunakan secara terbatas di lingkup keluarga batih atau keluarga besar (*extended family*). Contoh : Suku Madura menggunakan Bahasa Madura di lingkungan keluarga dan tetangganya sesama warga suku Madura. Demikian pula Suku Bugis dalam komunikasi di rumah tangga dan keluarga besar tetap menggunakan Bahasa Bugis secara terbatas. Pada umumnya Bahasa Jawa yaitu Bahasa Jawa Ngoko dalam komunikasi lisan sebaya atau kelompok sendiri. Sedangkan Kromo Madyo dipergunakan dalam komunikasi lisan dengan orang lebih tua, bentuk rasa hormat dan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi/ terpendang dalam masyarakat setempat. Bahasa tersebut umum dipergunakan dalam percakapan dan bahasa di tempat-tempat umum, transaksi ekonomi di pasar rakyat dan pergaulan dalam masyarakat pada umumnya.

Bahasa pergaulan/ komunikasi dalam masyarakat sehari-hari terutama adalah bahasa Jawa dengan “Dialek Jeporoan” dengan tambahan kosa kata dari bahasa suku bangsa di Karimunjawa (misalnya : tambahan kata dari Bahasa Madura, bahasa Bugis, atau bahasa Jawa yang terserap dalam Bahasa Indonesia dan lain-lain). Demikian pula serapan kata dari pergaulan dengan para wisatawan (misalnya : oke, aja dan *otw/on the way* = dalam perjalanan) dan lingkup bahasa pergaulan pada generasi muda berinteraksi dengan wisatawan asing dan wisatawan nusantara di pusat-pusat wisata di Karimunjawa.

3.5 Potensi Keterampilan dan Pengetahuan Berbasis Tradisi

Dalam rangka pengembangan wisata budaya memerlukan peningkatan promosi, publikasi dan dokumentasi (belum terdokumentasi dan peragaan secara baik) potensi unggulan sebagai berikut :

Tabel 3.2

No	Obyek	Kajian Potensi dan Pengembangan
1	Wisata alam pesisir, budaya Bahari dan petualang (snorkling dan menyelam)	<ul style="list-style-type: none"> • Taman Nasional Karimunjawa dan potensi pesisir, pasir putih di 27 pulau dengan mengenal kehidupan laut dan habitatnya. • Kekayaan laut berupa padang lamun dan terumbu karang dan berbagai ikan karang serta satwa laut dan biota laut lainnya dan tradisi masyarakat melestarikannya. • Masyarakat dan kelompok usia muda telah memiliki pengalaman membimbing dan melatih snorkling, rfenang di laut dan menyelam.
2	Budaya religi dan situs budaya serta upacara	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Religi, tradisi dan zaiarah bagi masyarakat peninggalan Sunan Nyamplungan penyebar Agama Islam di Karimunjawa yang menarik warga dari Jepara dan sekitarnya. • Upacara Barikan (bagian ritus keagamaan dan tradisi Masyarakat. • Sedekah Laut sebagai upacara ungkapan Syukur Masyarakat pesisir atas keselamatan dan hasil tangapan dan budi daya yang baik. • Tradisi Perkawinan dan tentang upacara perkawinan di lingkungan keluarga Bugis, Bajo, Buton, Madura dan Jawa serta Minangkau. Demikian pula ritus dan upacara kehamilan, kelahiran, pendewaan anak dan kematian menarik didokumentasikan dan menjadi dokumentasi budaya lokal. Hal ini penting sebagai warisan kepada generasi muda. Pengenalan • Tradisi dan perayaan hari raya keagamaan berbasis Agama Islam, Agama Kristen dan hari besar Nasional yang banyak menampilkan kesenian dan pawai budaya. Belum banyak didokumentasikan dapat bekerjasama dengan kelompok kreatif dan yutuber daerah atau nasional.
3	Seni budaya, Bangunan Rumah Adat dan tradisi suku-suku bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi bangunan rumah dan mengenal terkait tradisi masing-masing suku. • Mengenal rumah dan tradisi khas Madura, rumah suku Bajo di kawasan pesisir, Rumah Khas Bugis dan lain-lain. • Seni Rebana yang berkembang di setiap desa dan mesjid. • Pencak silat atau dinamakan pencak Bugis dan Silat dilingkungan masyarakat Jawa dan Madura.
4	Pengolahan Bahan Pangan, Hasil Laut dan olahan Tradisional	Terdapat pengolahan hasil pertanian dan perkebunan serta hasil laut yang diolah menjadi makanan khas Karimunjawa, terutama : berbagai olahan ikan, pindang serani, lobster, mete, teri, terasi dan gula kelapa, minyak kelapa (virgin oil) dan kue-kue khas Bugis, Madura dan penganan lokal.
5	Olahan Pangan Tradisional dan Kuliner	Beragam olahan ikan dan makanan tradisonal berbasis ikan seperti bakso ikan, tongseng cumi, lontong krubyuk, pisang panggang, jenang karimun dan klepon alang-alang, wedang jahe, horok-horok, berbagai olahan ikan, pindang serani olahan ikan.
5	Kampung Bahasa (dengan ekpose tentang bahasa suku dan daerah)	Kelompok Desa Wisata Desa Kemujan secara kreatif membuat wisata budaya dengan Bahasa Bugis, Madura dan Bahasa Jawa dikenalkan kepada wisatawan sambil keliling menikmati pesisir dan alam perdesaan.

Unggulan penting adalah pusat wisata kuliner di Alun-Alun Karimunjawa dan Pasar Karimunjawa terutama menyediakan kebutuhan sehari-hari, aneka kuliner lokal antara lain

berbasis ikan seperti bakso ikan, tongseng cumi, lontong krubyuk, pisang panggang, jenang karimun dan klepon alang-alang, wedang jahe, horok-horok, berbagai olahan ikan, pindang serani dan lain-lain. Pengolahan ikan menjadi makanan khas adalah pindang serani, berbagai olahan ikan dan hasil laut sudah dikenal wisatawan nusantara pada umumnya.

3.6 Pengembangan Pasar Baru Desa Wisata Budaya Bagi Generasi Millennial

Semakin meluasnya pasar desa wisata setelah berakhirnya Pandemi Covid 19 menjadi peluang berkembangnya desa-desa wisata dengan beragam tema pengembangan. Hal ini sejalan dengan inovasi pengembangan desa wisata berbasis potensi alam, tradisi Masyarakat budaya dan potensi ekonomi kreatif yang beragam. Sejalan dengan semakin berkembangnya pasar wisata desa sejalan dengan meningkatnya kelompok Masyarakat kelompok menengah atas di kota-kota besar (Jakarta, Surabaya dan negara tetangga) dan perkotaan pusat pendidikan seperti mahasiswa yang sedang belajar di Kota Semarang, Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya. Jumlah kelompok tersebut adalah sebesar 30% -35% dari jumlah generasi muda (usia 17 – 25 tahun) di kawasan perkotaan.

Hal ini karena perubahan gaya hidup dan lingkungan strategis telah mendorong generasi muda berminat pada wisata alam dan wisata budaya sehingga semakin berkembangnya pasar desa wisata yang bersifat tematik. Potensi pasar desa wisata yang semakin besar antara lain didukung dengan pertumbuhan generasi millennial (kelompok usia 17 – 25 tahun), terutama kelompok yang akrab dengan pemanfaatan teknologi internet dan media sosial, orientasi belanja dan pola konsumsi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal kedua adalah perubahan gaya hidup (life style) kembali ke alam, konsumsi hijau (green consumers) dan gaya wisata berpetualang dan kegiatan rekreatif (seperti : touring, marathon/ half matathon/ night marathon, jelajah alam dan tinggal bersama (life in bersama masyarakat desa sambil belajar berkarya membantu Masyarakat sasaran) mengenal tradisi, warisan budaya/ termasuk budaya takbenda, teknologi. olahraga tradisional dengan menggali kearifan lokal dan norma-norma sosial dalam masyarakat (kebhinekaan) baik berbasis keagamaan, tradisi suku bangsa masing-masing.

3.7 Sarana dan Prasarana Pendukung Wisata

Prasarana pendukung pariwisata di Kepulauan Karimunjawa telah lengkap dan mendorong berkembangnya jasa-jasa dan pelayanan pendukung kepariwisataan, antara lain akomodasi, penginapan wisatawan (hotel, penginapan, home stay), transportasi (mobil, motor dan perahu wisata/ speed boat), kuliner (warung makan, rumah makan dan catering)

dan jasa pelayanan pariwisata lainnya (persewaan perahu wisata, motor, peralatan selam, snorkling, peralatan memancing dan lain-lain). Jumlah hotel, penginapan, resort dan *home stay*, dengan perincian jumlah kamar sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jumlah Hotel, Resort dan Penginapan di Kecamatan Karimunjawa

No	Kategori	Jumlah (unit)	Jml Kamar (unit)
1	Hotel	4	42
2	Resor	6	85
3	Home Stay	29	245

Sumber : *Kec. Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2022.*

Potensi unggul dan telah terbentuk pola kemitraan dan kerjasama kalangan dunia usaha dan warga masyarakat mengembangkan aktivitas perekonomian (pertumbuhan ekonomi), pengembangan kelembagaan dunia usaha/dunia industri dan masyarakat di empat desa wisata. Pendekatan ini perlu melibatkan pemangku kepentingan agar potensi unggul, talenta budaya menjadi daya tarik dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dibagian terdahulu, maka dapat dirumuskan kesimpulan pengembangan desa wisata, sebagai berikut :

1. Pengembangan desa wisata dengan unggulan budaya Masyarakat menjadi daya tarik wisata dikembangkan agar pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadi penggerak perekonomian desa. Pengembangan wisata menjadi lokomotif pembangunan desa.
2. Meningkatkan kapasitas pelaku usaha wisata, pengelola obyek wisata desa, pelaku usaha mikro dan kecil bagi pendukung pengembangan wisata budaya local dengan pemberdayaan Lembaga social budaya di desa dan Kabupaten Jepara.
3. Perluasan promosi dan perluasan pasar secara berkelanjutan (dimotori Tourist Information Centre kabupaten Jepara dan Provinsi Jawa Tengah) terutama bagi wisatawan usia muda dan generasi millennial di perkotaan.
4. Menjalinkan kerjasama dengan media massa dan media sosial dan menggunakan teknologi informatika (TI) oleh Diskominfo dan mengandeng kelompok kreatif dan youtuber di Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kab Jepara. (2022). Kajian budaya lokal di Kabupaten Jepara. Pemda Kabupaten Jepara (tidak diterbitkan).
- Bappeda Kab Jepara. (2023). Sistem inovasi daerah Kabupaten Jepara. Pemda Kabupaten Jepara (tidak diterbitkan).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2016). Rencana pengembangan ekonomi kreatif tahun 2015 – 2025. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Pemerintah Kabupaten Jepara. (2018). Rencana induk pengembangan pariwisata Kabupaten Jepara. Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 2 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Jepara Tahun 2005-2025. (2008). Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata. (2019). Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Jakarta: Setneg RI.
- Rangkuti, F. (2008). Manajemen strategik dalam pengembangan bisnis. Jakarta: Kweek Kian Gie Business School.
- Solihin, D. (2014). Perencanaan pembangunan di era otonomi daerah. Makalah Ceramah Lemhanas RI, Jakarta.
- Suciarto, S. (2019). Pengembangan ekonomi lokal dan pembangunan daerah. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Unika Soegijapranoto.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (2014). Jakarta: Setneg RI.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2024 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2024). Jakarta: Setneg RI.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Jakarta: Setneg RI.